

Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai Pancasila ditinjau dari makna dan hakikat pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter

Atiqah Revalina*

* Universitas Negeri Padang, Indonesia

atiqahrev@gmail.com | Jl. Prof. Dr. Hamka, Kota Padang, Sumatera Barat

Isnarmi Moeis

Universitas Negeri Padang, Indonesia

aanisnarmi213@gmail.com | Jl. Prof. Dr. Hamka, Kota Padang, Sumatera Barat

Junaidi Indrawadi

Universitas Negeri Padang, Indonesia

junaidi.indra@fis.unp.ac.id | Jl. Prof. Dr. Hamka, Kota Padang, Sumatera Barat

**Corresponding Author*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masalah degradasi moral siswa terkait penerapan nilai-nilai Pancasila ditinjau dari makna dan hakikat pendidikan kewarganegaraan (PKn) sebagai pendidikan karakter. Penelitian ini juga mendeskripsikan bentuk-bentuk degradasi moral siswa, faktor penyebab degradasi moral, dan implikasi degradasi moral dalam penerapan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada berbagai bentuk degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai Pancasila dan yang paling signifikan yaitu: penurunan nilai religius, penurunan nilai kemanusiaan, dan penurunan nilai persatuan. Faktor penyebab degradasi moral siswa yakni lemahnya pengetahuan dan paham nilai-nilai Pancasila, kelalaian orang tua dalam mendidik anak, dan pengaruh gadget atau media sosial. Implikasi dari degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai Pancasila, jika ditinjau dari makna dan hakikat PKn sebagai pendidikan karakter, yaitu tidak adanya perilaku yang mengindikasikan hubungan manusia dengan Tuhan, karakter peduli sosial terhadap hubungan hidup sesama manusia, karakter patriotisme dan kebersamaan, karakter demokratis dan adil bagi semua pihak tanpa pandang bulu.

Kata Kunci: degradasi moral, nilai-nilai Pancasila, pendidikan karakter

Abstract: This study aims to analyze the problem of students' moral degradation related to the application of Pancasila values in terms of the meaning and nature of civic education (PKn) as character education. This study also describes the forms of student moral degradation, the factors causing moral degradation, and the implications of moral degradation in the application of Pancasila values. The study uses a qualitative approach with descriptive method. Data was collected through interview, observation, and document study. The results of the study show that there are various forms of student moral degradation in the application of Pancasila values, and the most significant of which are: a decrease in religious values, a decrease in human values, and decrease in the values of unity. Factors causing student moral degradation are the lack of knowledge and understanding of Pancasila values, negligence of parents in educating children, and the influence of gadgets or social media. The implications of student moral degradation in applying Pancasila values, when viewed from the meaning and nature of civic education as character education, are namely the absence of behavior that indicates a human relationship with God, the character of social care for the living relationships of fellow human beings, the character of patriotism and togetherness, democratic character and fair to all parties indiscriminately.

Keywords: moral degradation, Pancasila values, character education

Pendahuluan

Keberadaan Pancasila sebagai Ideologi bangsa Indonesia sangat terpengaruh pada era Revolusi Industri 4.0 sekarang ini. Generasi yang paling mudah terkena dampak negatif di era ini dan akan menimbulkan degradasi moral yaitu generasi remaja. Rahmawati, Mardiyah, & Wardani (2017) berpendapat bahwa moral adalah pengetahuan yang melibatkan kepribadian manusia yang memiliki adab. Degradasi moral adalah perubahan negatif, yaitu penurunan kepositifan sikap dan perilaku (Jahroh & Sutarna, 2016). Moral erat kaitannya dengan kemampuan antara perilaku benar



dan salah, sehingga moral dapat dikatakan salah satu komponen pengendalian watak. Degradasi moral berupa turunnya perilaku positif (baik) manusia, dalam hal ini anak didik, dikarenakan akhlak dan kepribadian anak didik semakin menurun dalam semua aspek moral, mulai dari ucapan, perkataan, berpakaian yang tidak sesuai, dan lain-lain.

Moral yang seharusnya menjadi pengendali perilaku semakin terkikis dan inilah yang disebut degradasi moral. Degradasi moral merupakan hukuman yang saat ini juga menimpa bangsa Indonesia. Jika diikuti berbagai informasi dari berbagai media baik cetak maupun elektronik, ada banyak faktor yang menyebabkan degradasi moral bangsa.

Degradasi moral merupakan permasalahan serius yang dialami dalam dunia pendidikan Indonesia pada saat ini. Meningkatnya tingkat pelanggaran setiap hari mulai dari pelanggaran kecil sampai pada pelanggaran besar terkait dengan degradasi moral, bahkan pada lembaga pendidikan Indonesia menjadi fenomena umum yang terjadi. Penyimpangan sosial mulai dari hal kecil seperti memakai pakaian yang tidak pantas sebagai pelajar, datang terlambat, minuman keras, pergaulan bebas, penggunaan narkoba, tawuran, kekerasan, hingga hal yang besar seperti terjadinya kasus-kasus pembunuhan di dunia pendidikan Indonesia saat ini dapat dengan mudah dilihat melalui berbagai media (Al-Majid, 2019). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pada pendidikan di Indonesia sekarang ini tengah terjadi degradasi moral.

Sejauh ini penelitian tentang degradasi moral menunjukkan adanya beberapa hal penting yang menyebabkan degradasi moral, yakni pertama disebabkan oleh keluarga (orang tua), yakni keluarga kurang mampu memberikan bimbingan, karena setiap orang tua sudah memiliki kesibukan masing-masing atau bahkan ada yang mengalami *broken home*, dan yang kedua dalam mengontrol perilaku siswa sebagian besar sekolah tidak dapat melakukan hal tersebut dengan benar, karena kurangnya waktu, sumber daya, dan sumber keuangan, atau kurangnya penekanan pada pentingnya moral (Muthohar, 2016). Muslim & Ranam (2020) menemukan ada beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya degradasi moral tersebut, yakni keluarga yang kurang mengawasi, pengaruh dari teman sepergaulan, adanya kemajuan iptek serta adanya pengaruh dari budaya Barat/luar.

Hakikat dari PKn atau pendidikan kewarganegaraan yaitu usaha secara terencana dan sadar untuk dapat mencerdaskan warga negara dalam kehidupan baik bernegara maupun berbangsa dengan menanamkan moral dan identitas kebangsaan yang merupakan dasar pelaksanaan dari kewajiban dan hak dalam membela negara, demi kejayaan, serta kelangsungan kehidupan bangsa dan negara (Zurohman & Bahrudin, 2021). Fungsi pendidikan kewarganegaraan yaitu sebagai alternatif untuk menjadikan warga negara yang baik (*good citizenship*), cerdas, terampil, dan memiliki karakter yang setia kepada negara dan bangsa Indonesia dengan mengaktualisasikan dirinya melalui kebiasaan untuk berpikir dan untuk berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila dan UUD 1945 (Tuhuteru, 2017).

Pancasila merupakan dasar negara dan falsafah bangsa Indonesia yang merupakan kewajiban moral untuk senantiasa mewujudkannya dalam setiap aspek kehidupan dengan berpijak pada nilai yang terdapat pada lima sila Pancasila. Hasanah & Maarif (2021) menegaskan bahwa Pancasila tidak hanya dilestarikan di lembaga pendidikan, namun lembaga pendidikanlah yang dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila yang baik untuk mencapai keberhasilan dan menciptakan warga negara yang sadar akan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila sangat perlu diaktualisasikan agar generasi di era revolusi industri 4.0 tetap dapat mengetahui ciri budaya bangsanya dan pembentukan karakter dalam semangat Pancasila dapat tercapai sehingga tercipta generasi yang bermoral. Pancasila diperlukan sebagai pedoman manusia di kehidupannya, baik dalam bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara dalam hal berinteraksi dan berperilaku antarmanusia dilandasi dengan Pancasila.

Pancasila secara umum disebut sebagai tujuan akhir mewujudkan konsep ideal kewarganegaraan Indonesia dalam membangkitkan visi negara dan kewarganegaraan Indonesia yang diwujudkan melalui pendidikan kewarganegaraan. Dalam implementasinya, pendidikan kewarganegaraan memberikan pelajaran nilai-nilai kewarganegaraan serta menjadi usaha dalam pembentukan moral pada siswa.

Siswa adalah generasi muda atau generasi yang belum lama hidup dan yang ke depannya sebagai penerus bangsa dan negara dalam memajukan arah dan cita-cita bangsa. Banyak tantangan dan permasalahan yang dihadapi siswa sebagai generasi muda, terutama di era globalisasi saat ini. Manusia dihadapkan pada perubahan yang tidak menentu. Saat ini terlihat bahwa sikap siswa sedang mengalami kemerosotan yang pesat, salah satunya yaitu penurunan pengetahuan generasi

muda tentang batas baik atau buruk dalam menjalani kehidupan. Berbagai peristiwa yang sering terjadi di kalangan siswa akhir-akhir ini menunjukkan semakin terkikisnya jati diri siswa dan generasi muda yang berdampak pada degradasi moral. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan dengan mengamati sikap siswa di sekolah serta mewawancarai guru di SMP Negeri 30 Muaro Jambi ada fakta yang mengindikasikan sikap siswa di SMP Negeri 30 Muaro Jambi telah mengalami penurunan yang sangat signifikan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, ketika pada setiap hari Jumat guru menyuruh siswa berkumpul di lapangan untuk melaksanakan pembacaan surat Yasin, siswa justru acuh tak acuh, pada saat salat zuhur berjamaah dengan jadwal kelas yang berbeda-beda tidak ada siswa yang ke musala terlebih dahulu kecuali guru yang menjemput ke kelas, dan siswa tidak bersalaman, tidak tersenyum, dan tidak mau menyapa gurunya. Selain itu, terdapat juga siswa masih berbicara dengan temannya menggunakan kata-kata yang kotor dan kasar serta sebagian siswa masih mencontek dalam mengerjakan tugas dalam proses pembelajaran.

Apa yang dipaparkan tersebut menunjukkan terjadinya degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, hal tersebut perlu dikaji secara mendalam untuk mendapatkan hasil yang bermanfaat untuk memperbaiki moralitas siswa tersebut. Dari kajian terdahulu terbukti bahwa kemerosotan moral di kalangan generasi muda khususnya siswa tingkat menengah masih terjadi di Madrasal Aliyah Muhammadiyah Pokobulo, Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan. Sifat menyimpang masih dimiliki oleh beberapa siswa seperti membolos, merokok, bertengkar, tidak sopan kepada guru, serta membawaa benda tajam atau barang-barang terlarang ke sekolah (Sudarsono, Amin, & Rajab, 2021). Apabila hal seperti ini terus terjadi dan berlanjut, maka akan berdampak negatif bagi siswa. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, terutama terletak pada tujuannya, yaitu menganalisis bentuk-bentuk degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai Pancasila, menganalisis faktor penyebab degradasi moral siswa, dan menganalisis implikasi dari degradasi moral siswa tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini yaitu SMP 30 Muaro Jambi, yang terletak di Lr. Pembibitan RT. 02 Desa Pematang Gajah Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi degradasi moral siswa melalui pengamatan di dalam kelas. Indikator yang diamati seperti pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Indikator Sila-sila Pancasila

No.	Nilai-Nilai Pancasila	Indikator Sikap
1	Ketuhanan yang maha esa	<ol style="list-style-type: none"> Berupaya menjadi anak yang beriman dan bertakwa atau menjadi anak yang dekat kepada agama Mengerjakan ibadah sesuai dengan keyakinan dan tepat waktu. Sebelum dan setelah berkegiatan senantiasa berdoa.
2	Kemanusiaan yang adil dan beradab	<ol style="list-style-type: none"> Bersikap sopan dan santun terhadap guru. Bersikap hormat kepada orang yang lebih tua. Menghindari sikap semena-mena kepada orang lain. Dalam berteman tidak membeda-bedakan. Siswa tidak berkata-kata kotor dan kasar Bersikap jujur dalam proses pembelajaran.
3	Persatuan Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> Siswa berteman dengan siapa saja. Siswa rukun atau tidak bertengkar dengan temannya.
4	Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan	<ol style="list-style-type: none"> Menghargai orang lain yang mengemukakan pendapatnya. Tidak memaksakan kehendaknya sendiri.
5	Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> Jika ada orang yang sedang kesusahan, maka senantiasa membantunya. Menghargai hak orang lain.

Sumber: (Apriani, Septiani, & Izzaet, 2022).

Hasil observasi juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan para guru SMP 30 Muaro Jambi, karena gurulah yang mengamati langsung siswanya. Penentuan guru dilakukan secara *purposive*. Adapun dokumentasi berupa arsip gambar, data base, atau benda lainnya yang masih

ada kaitannya dengan suatu kegiatan atau kejadian degradasi moral siswa. Dokumentasi di sini sebagai pendukung kelengkapan data penelitian (Kurniawan, Chan, Pratama, et al., 2019). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Terdapat tiga tahapan teknik analisis data pada penelitian ini, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data/pengambilan simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Thomas Lickona (2013) menyebutkan bahwa indikator degradasi moral yang menjadi tanda kehancuran bangsa antara lain yaitu: 1) kekerasan terhadap remaja meningkat, 2) penggunaan kata-kata buruk atau yang tidak pantas, 3) pengaruh kekerasan rekan kelompok yang lebih kuat, 4) meningkatnya penggunaan alkohol, seks bebas, dan narkoba, 5) batasan moral antara baik dan buruk menjadi kabur, 6) rendahnya etos kerja, 7) rasa hormat kepada guru dan orang tua yang rendah, 8) lemahnya rasa tanggung jawab individu, 9) sikap tidak jujur yang sudah membudaya, dan 10) adanya rasa benci atau saling curiga satu sama lain. Adapun yang menjadi temuan peneliti mengenai degradasi moral dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2
Temuan Penelitian Bentuk-bentuk Degradasi Moral Siswa

No	Nilai-Nilai Pancasila	Aspek Sikap yang Diamati	Hasil Pengamatan	Interpretasi
1.	Ketuhanan Yang Maha Esa	1. Berupaya menjadi anak yang beriman dan bertakwa atau menjadi anak yang dekat kepada agama	Guru menyuruh siswa berkumpul di lapangan untuk melaksanakan pembacaan Surat Yasin siswa justru tidak menghiraukan panggilan guru.	Interpretasi menunjukkan adanya penurunan nilai-nilai keagamaan.
		2. Mengerjakan ibadah sesuai keyakinan dan tepat waktu.	Pada salat zuhur berjamaah dengan jadwal kelas yang berbeda-beda tidak ada siswa yang ke musala terlebih dahulu kecuali guru yang menjemput ke kelas.	Interpretasi menunjukkan adanya penurunan nilai-nilai keagamaan.
		3. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.	Sebelum memulai dan sesudah proses pembelajaran siswa berdoa atas arahan guru.	Interpretasi menunjukkan adanya penurunan nilai-nilai keagamaan.
2.	Kemanusiaan yang adil dan beradab	1. Bersikap sopan dan santun terhadap guru.	Terlihat bahwa beberapa siswa tidak bersalaman, senyum dan menyapa, dan ketika keluar kelas untuk pulang terdapat beberapa siswa yang tidak bersalaman dan langsung keluar kelas.	Interpretasi menunjukkan adanya penurunan nilai sikap sopan dan santun terhadap guru.
		2. Bersikap hormat kepada orang yang lebih tua.	Terlihat saat pulang siswa tidak menyalami guru.	Interpretasi menunjukkan adanya penurunan nilai yang beradab dengan tidak menghormati guru.
		3. Tidak bersikap semena-mena terhadap orang lain.	Selama proses pembelajaran anak-anak semena-mena terhadap temannya, mereka meminjam barang temannya langsung ambil saja tanpa menunggu persetujuan temannya.	Interpretasi menunjukkan adanya penurunan nilai yang beradab dengan tidak menghargai temannya.
		4. Tidak membedakan dalam berteman.	Telihat bahwa masih ada siswa yang membuat kelompok teman dan	Interpretasi menunjukkan adanya penurunan nilai

Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai Pancasila ditinjau dari makna dan hakikat pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter

No	Nilai-Nilai Pancasila	Aspek Sikap yang Diamati	Hasil Pengamatan	Interpretasi
			pilih-pilih berteman.	dalam kemanusiaan yang adil dan beradab.
		5. Siswa tidak berkata kata kotor dan kasar	Selama pembelajaran di kelas sebagian masih ada siswa yang berbicara dengan temannya menggunakan kata-kata kotor dan kasar.	Interpretasi menunjukkan adanya penurunan nilai kemanusiaan yang beradab.
		6. Bersikap jujur dalam proses pembelajaran.	Selama pembelajaran, sebagian siswa masih mencontek dalam mengerjakan tugas.	Interpretasi menunjukkan adanya penurunan nilai kejujuran.
3.	Persatuan Indonesia	1. Siswa berteman dengan siapa saja.	Siswa tidak berteman dengan siapa saja.	Interpretasi menunjukkan adanya penurunan nilai persatuan.
		2. Siswa rukun atau tidak bertengkar dengan temannya	Masih ada siswa melakukan perkelahian.	Interpretasi menunjukkan adanya penurunan nilai persatuan.
4.	Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan	1. Menghargai orang lain yang sedang menyatakan pendapat.	Pada saat proses pembelajaran ada salah satu siswa yang sedang berpendapat dan terdapat siswa lain yang memotong pendapat temannya.	Interpretasi menunjukkan adanya penurunan nilai sikap menghargai.
		2. Tidak memaksakan kehendak sendiri.	Masih ada sebagian siswa yang menyuruh temannya untuk melakukan sesuatu yang bukan keahlian dia, seperti memaksa mengikuti cabang lomba.	Interpretasi menunjukkan menurunnya nilai kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
5.	Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia	1. Membantu orang lain yang sedang kesusahan	Terlihat siswa melakukan sumbangan untuk temannya yang sakit.	Interpretasi menunjukkan adanya nilai Keadilan social.
		2. Menghargai hak orang lain.	Siswa tidak memberikan teman kesempatan untuk berpendapat dan bersuara.	Interpretasi menunjukkan adanya penurunan nilai keadilan dalam berpendapat.

Sumber: Data yang Diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan Tabel 2 yang disajikan di atas tampak bahwa adanya degradasi moral dalam penerapan nilai-nilai Pancasila. Yang paling signifikan dari degradasi moral tersebut yaitu: 1) penurunan nilai agama yang ditunjukkan dengan anak tidak memiliki kemauan untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran kecuali guru yang mengingatkan terlebih dahulu, dan anak tidak mau langsung berkumpul ketika dipanggil guru untuk melaksanakan kegiatan keagamaan/ibadah; 2) penurunan nilai kemanusiaan yang ditunjukkan beberapa siswa tidak menunjukkan sikap sopan dan santun, tidak menghormati guru selaku orang tua di lingkungan sekolah, dan siswa masih saja berbicara kotor dan kasar dalam bergaul. Selain itu, membudayanya ketidakjujuran dalam proses pembelajaran ditunjukkan dengan adanya siswa mencontek dalam mengerjakan tugas; dan 3) adanya penurunan nilai persatuan yang ditunjukkan dengan adanya siswa yang masih terlibat perkelahian.

Penelitian Al-Majid (2019) menunjukkan bentuk-bentuk degradasi moral siswa, yakni jika temannya bersalah maka siswa suka berkelahi. Hal ini karena pengaruh kelompok geng serta bicara

tidak sopan dan kotor ketika di sekolah. Ketika sekolah mengadakan acara pesta, siswa sering meminum minuman yang memabukkan. Selain itu, siswa sering bersekolah tetapi tidak sampai ke sekolah, tidak mengerjakan tugas di sekolah, menyangkal jika dinasihati oleh guru, sering tidak menghadiri upacara di sekolah, membuat surat izin palsu, dan suka memprovokasi dengan cara melakukan perundungan. Asmaroini (2016) menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila merupakan landasan fundamental, sekaligus pendorong segala bentuk perbuatan, baik dalam berbangsa dan bernegara maupun dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila diterapkan dalam kehidupan dan dijadikan sebuah pedoman hidup dalam berperilaku dan pengaturan sikap. Sudah menjadi keharusan bagi bangsa Indonesia untuk mengamalkan dan menghayati nilai-nilai kebenaran yang terdapat pada Pancasila. Apabila nilai ini tidak dihayati dan diamalkan, maka nilai-nilai Pancasila tersebut tidak akan memberikan pengaruh positif dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Dalam penerapan nilai-nilai Pancasila, apabila salah satu nilai diterapkan, maka nilai-nilai yang lain juga harus diterapkan. Hal ini dikarenakan semua nilai dalam Pancasila tersebut saling berkaitan dan berkesinambungan sehingga berperan sebagai penyaring terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari luar sehingga tidak akan masuk dalam kehidupannya sehari-hari, terutama kepada generasi penerus bangsa yang hidup di era milenial (Barlian & Herista, 2021; Anggraini, Fathari, Anggara, et al., 2020).

Muthohar (2016) menambahkan bahwa kenakalan remaja terbagi menjadi empat jenis, yaitu: 1) kenakalan individu, yang ciri-cirinya dapat dilihat secara pribadi atau individual pada kejahatan (tidak wajar) yang dihasilkan dari kecenderungan perilaku menyimpang yang diperkuat oleh kondisi budaya dan rangsangan sosial; 2) anak-anak situasional dan nakal yang normal, tetapi banyak kekuatan situasional, rangsangan sosial, tekanan lingkungan yang "menekan dan memaksa", dan kekuatan situasional yang mempengaruhi; 3) kenakalan yang sistematis dan sistemik berupa struktur organisasi yang bersifat "geng". Ragam perilaku ini disertai dengan disposisi, status formal, peran tertentu, nilai-nilai ritual, kebanggaan, dan tidak jarang menghasilkan bahasa yang berbeda; 4) penyimpangan kumulatif yang dilakukan secara terus-menerus sehingga sifatnya kumulatif dan ditiru serta menyebar luas di masyarakat sehingga dapat menimbulkan disintegrasi sosial.

Dari penelitian Ningrum (2015) terlihat bahwa lingkungan sekolah atau tempat anak-anak bermain dan orang tua menjadi faktor utama penyebab kemerosotan moral. Hal demikian didukung dengan pernyataan Rahmi & Januar (2019) bahwa yang berpengaruh terhadap perkembangan sikap dan moral seseorang pada aspek sosial, psikologis, dan budaya adalah adanya faktor lingkungan, baik di sekolah, masyarakat, maupun keluarga. Adapun yang menjadi penyebab degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai Pancasila dalam hal ini di SMP Negeri 30 Muaro Jambi terlihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3

Faktor Penyebab Degradasi Moral Siswa

No.	Faktor Penyebab Degradasi Moral Siswa
1.	Lemahnya pengetahuan dan paham nilai-nilai Pancasila oleh siswa
2.	Kelalaian orang tua dalam mendidik anak
3.	Gadget atau media sosial

Berdasarkan tabel 3 di atas jelaslah bahwa faktor penyebab terjadinya degradasi moral siswa di SMP Negeri 30 Muaro Jambi sebagai berikut. *Pertama*, lemahnya paham nilai-nilai Pancasila oleh siswa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru bahwa siswa tidak memahami butir-butir nilai Pancasila, bahkan ada juga beberapa siswa yang sama sekali tidak hafal sila-sila Pancasila. Martin Luther King menegaskan, "*A people without knowledge is like a tree without roots*", maksudnya orang yang tidak memiliki ilmu seperti pohon tanpa akar (Campbel, 2020). Dalam hal ini minimnya pengetahuan dan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila menjadikannya tidak mampu menjauh dari segala bentuk perilaku yang tidak bermoral, sehingga timbullah degradasi moral.

Kedua, kelalaian orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa orang tua merupakan faktor yang utama dalam mendidik anak dengan baik, dan penanaman nilai moral kepada anak sedari kecil hingga nantinya anak tumbuh dewasa akan mampu membiasakan diri anak dalam penerapan nilai-nilai Pancasila, sehingga tidak akan ada degradasi moral di SMP Negeri 30 Muaro Jambi. Degradasi moral di SMP ini terjadi karena adanya kelalaian orang tua dalam mengawasi anak. Contoh yang tidak baik dari orang tua merupakan

Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai Pancasila ditinjau dari makna dan hakikat pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter penyebab terjadinya degradasi moral pada diri anak (Kusumawardani, Akhwani, Nafiah, et al, 2021).

Anak-anak lebih cenderung menirukan perilaku orang dewasa. Jika masalah degradasi moral tidak segera diatasi, maka di masa mendatang akan terus muncul masalah-masalah yang sama. Peran penting dalam membentuk keperibadian anak dimiliki oleh orang tua (keluarga), sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dalam membentuk tingkah laku dan kepribadian anak sehingga tanggung jawab yang besar dimiliki oleh orang tua dalam membesarkan anak dan mengarahkannya agar memiliki kepribadian dan moral yang baik serta jauh dari perilaku yang buruk. Orang tua adalah pelindung yang bertanggung jawab atas keluarga sebagai panutan dan fasilitator perkembangan anak. Wiley menyatakan, "*Value education and consequently moral development are considerably influenced by family expectations*" yang berarti bahwa pendidikan nilai dan akibat perkembangan moral sangat dipengaruhi oleh harapan keluarga (Yalçın, 2021). Dalam konteks sekolah, guru memiliki peran paling penting dalam hal pembentukan karakter melalui keteladanan yang tercermin pada siswanya (Munif & Yusrohlana, 2021). Guru mencerminkan dirinya sebagai panutan pada siswanya dengan keteladanan yang baik dalam berbagai aspek, yang dapat menimbulkan perilaku dan sikap siswa karena meniru perilaku dan sikap guru. Sukardi (2017) memperkuat hal tersebut dengan menegaskan bahwa penyebab degradasi moral adalah lingkungan keluarga, karena sebagian keluarga tidak lagi menerapkan dan menanamkan nilai-nilai moral pada diri dan anggota keluarganya.

Ketiga, gadget/media sosial, yakni sesuatu yang dapat mengubah pola pikir siswa pada saat ini, terutama siswa SMP Negeri 30 Muaro Jambi yang menunjukkan adanya degradasi moral yang disebabkan oleh gadget dan media sosial. Dari wawancara dengan guru diketahui bahwa guru sudah melarang siswa untuk tidak membawa HP pada saat pembelajaran, tetapi siswa masih tetap melanggarnya. Guru juga mengatakan bahaya media sosial sebagai salah satu faktor yang sulit dihilangkan sebagai akibat dari degradasi moral siswa sekarang, mengingat siswa tidak bisa lagi lepas dari gadget. Hal demikian didukung oleh penelitian Indriani (2019) yang mengatakan bahwa kemajuan di bidang teknologi seperti HP menjadi faktor penyebab degradasi moral pada para remaja karena memudahkan mereka dalam mengakses apa pun melalui HP. Faktor tersebut merupakan penyebab terjadinya degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai Pancasila karena dari segi latar belakang keluarga mereka juga kurang mendapatkan pendidikan yang baik.

Kemenuh (2017) mengatakan bahwa kemajuan teknologi dapat diibaratkan sebagai pedang bermata dua yang jika digunakan dengan benar akan berdampak positif bagi anak dan sebaliknya. Salah satu contoh dampak negatif kemajuan teknologi yaitu apabila HP digunakan untuk membuka situs-situs negatif, maka dampak negatif pula yang akan didapatkan anak dan berbahaya bagi perkembangan karakter anak.

Menurut Djahiri (2006) hakikat pendidikan kewarganegaraan adalah suatu ilmu pendidikan yang berusaha untuk memanusiasikan serta memberdayakan manusia/siswa (diri dan kehidupannya) untuk menjadi warga negara sebagaimana disyaratkan hukum konstitusional suatu bangsa/negara. Salah satu mata pelajaran wajib yang dirancang untuk membentuk warga negara agar dapat aktif dalam melaksanakan tanggung jawab dan tugasnya sebagai warga negara yang baik serta sesuai dengan nilai Pancasila adalah mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (Akbal, 2016).

Stanley E. Dimond (Nasution, 2016) menjelaskan pentingnya pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah karena mata pelajaran ini membahas kehidupan warga negara satu dengan yang lain dan warga negara dengan negara yang menjadi tempat tinggal mereka. Pentingnya pendidikan kewarganegaraan dapat dilihat dari tujuannya, yaitu untuk membentuk karakter bangsa Indonesia yang meliputi: a) pembentukan keikutsertaan warga negara yang bertanggung jawab dan berintegritas dalam kehidupan bernegara dan berbangsa; b) menjadikan warga negara Indonesia aktif, cerdas, demokratis, dan kritis, namun tetap berkomitmen untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa; c) mewujudkan budaya demokrasi yang beradab yang diwujudkan dalam kebebasan, kepemilikan, toleransi, dan tanggung jawab. Dengan demikian, warga negara Indonesia diharapkan dapat menjadi warga negara yang mampu menjadi *agen of change* masyarakat melalui proses pembelajaran (*transfer of learning*), *transfer of values* (proses pengejawantahan nilai-nilai), dan *transfer of principles* (menyampaikan prinsip) demokrasi, hak asasi manusia, dan masyarakat yang beradab dalam membangun, menjalani, dan memaknai kehidupannya setelah mengikuti pendidikan kewarganegaraan dengan baik (Nasution, 2016).

Pendidikan kewarganegaraan diterapkan sebagai pendidikan karakter untuk membentuk atau mengarahkan bagaimana manusia memiliki perilaku dan moral yang baik. Ketika seseorang memiliki karakter yang baik, maka moralnya juga cenderung baik. Implikasi dari degradasi moral siswa pada penerapan nilai-nilai Pancasila ditinjau dari makna dan hakikat PKn sebagai pendidikan karakter yaitu tidak mengindikasikan hubungan manusia dengan Tuhan, tidak mengindikasikan karakter peduli sosial terhadap hubungan hidup sesama manusia, tidak mengindikasikan karakter patriotisme dan kebersamaan, tidak mengindikasikan karakter demokratis, dan tidak mengindikasikan nilai keadilan bagi semua pihak tanpa pandang bulu.

Lickona mengatakan bahwa karakter dilihat dari tiga hal yang berkaitan yakni perasaan moral, tindakan moral, dan pengetahuan moral. Karakter individu dianggap baik ketika dia mengetahui pengetahuan yang baik (*moral knowledge*), peduli akan hal yang baik (*moral feeling*), dan mengimplementasikan kebaikan (*moral actions*). Unsur tersebut yang mengantarkan seseorang untuk memiliki kebiasaan berperasaan, berpikir, dan bertindak yang baik terhadap entitas individu, bangsa, sesama, lingkungan, dan Tuhan Yang Maha Esa (Rokhman, Hum, & Syaifudin, 2014). Memudarnya sikap terhadap keragaman dan gotong royong serta terjadi perbuatan yang bermuatan anarkisme tidak mencerminkan kepribadian moral bangsa saat ini (Kusumawardani et al., 2021). Perilaku degradasi moral dalam penerapan nilai-nilai Pancasila yang sederhana terlihat pada perilaku seperti tidak bersikap sopan dan santun terhadap guru, tidak berkata terima kasih setelah mendapatkan bantuan dari orang lain, berkata dengan kotor dan kasar serta menyela pembicaraan di waktu yang kurang tepat, pilih-pilih dalam berteman dan memandang status sosial, tidak adil terhadap sesama, dan tidak mengerjakan tugas dengan baik. Kelak ia akan menjadi pelopor kerusakan moral yang lebih serius seperti tindakan kekerasan, tawuran siswa sekolah, perusakan lingkungan dan sekitarnya, hingga menjadi pengguna atau pengedar narkoba, bahkan hingga pemerkosaan.

Sangat jelas bahwa langkah-langkah tersebut telah menyimpang jauh dari pendidikan moral dan nilai-nilai Pancasila yang semestinya serta tidak sesuai dengan makna dan hakikat PKn sebagai pendidikan karakter. Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam penanaman karakter yang baik dan nilai-nilai Pancasila dalam hati anak-anak untuk dapat membentuk tanggung jawab dalam pelaksanaan tugasnya sebagai warga negara serta membentuk watak dan karakter warga negara yang berwawasan hak dan kewajiban serta cara melaksanakannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tujuan dari pendidikan kewarganegaraan yaitu: 1) agar nilai dan moral Pancasila dipahami oleh warga negara dan ditunjukkan dengan karakter yang sesuai; 2) memiliki sikap positif, komitmen dan pemahaman yang utuh terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; 3) mewujudkan warga negara yang berpikir kritis dan rasional serta cinta tanah air; dan 4) mewujudkan warga negara yang mampu ikut serta secara efektif sebagai warga negara sesuai dengan martabatnya (Fitri & Dewi, 2021).

Simpulan

Bentuk-bentuk degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai Pancasila dari datanya memang benar-benar mengejutkan. Penerapan nilai-nilai Pancasila dari kelima sila, yang paling signifikan terkait degradasi moral tersebut yaitu, penurunan nilai agama, penurunan nilai kemanusiaan, dan adanya penurunan nilai persatuan dengan adanya siswa yang masih terlibat perkelahian. Faktor yang menjadi penyebab degradasi moral siswa yaitu lemahnya pengetahuan dan pemahaman siswa akan nilai-nilai Pancasila, kelalaian orang tua dalam mendidik anak, dan adanya gadget atau media sosial.

Implikasi dari degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai Pancasila ditinjau dari makna dan hakikat PKn sebagai pendidikan karakter yaitu tidak mengindikasikan hubungan manusia dengan Tuhan, tidak mengindikasikan karakter peduli sosial terhadap hubungan hidup sesama manusia, tidak mengindikasikan karakter patriotisme dan kebersamaan, tidak mengindikasikan karakter demokratis dan tidak mengindikasikan nilai keadilan bagi semua pihak tanpa pandang bulu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih intelektual bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan karakter berbasis penerapan nilai-nilai Pancasila di SMP guna untuk mengatasi degradasi moral siswa. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sumbangan ilmu kepada pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mencegah degradasi moral serta menumbuhkan kesadaran siswa dalam penerapan nilai-nilai Pancasila.

Ucapan Terima Kasih

Terselesainya penelitian ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini. Secara khusus peneliti mengucapkan terima kasih kepada dewan redaksi Jurnal Pendidikan Karakter yang menerima artikel ini hingga dimuat di edisi sekarang ini.

Referensi

- Akbal, M. (2016). Pendidikan kewarganegaraan dalam pembangunan karakter bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 485–493.
- Al-Majid, A. K. (2019). Analisis faktor-faktor penyebab degradasi moral siswa kelas xi IPS Madrasah Aliyah Hidayatul Ummah Pringgoboyo Kec Maduran Kab Lamongan dalam tinjauan teori moralitas Emile Durkheim. *Tesis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., et al. (2020). Pengamalan nilai-nilai Pancasila bagi generasi milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik*, 2(1), 11–18. DOI: <https://doi.org/10.33474/jisop.v2i1.4945>.
- Apriani, A.-N., Septiani, I., & Izzah, L. (2022). Implementasi Pendidikan Pancasila di SD Negeri Bakulan. *IJEETI (Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation)*, 1(2), 33-42. DOI: [http://dx.doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1\(2\).33-42](http://dx.doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1(2).33-42).
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi nilai-nilai pancasila bagi siswa di era globalisasi. *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440–450. DOI: <http://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1076>.
- Barlian, A. E. A. & Herista, A. D. P. (2021). Pembangunan sistem hukum indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi politik bangsa. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(1), 88-98. DOI: <https://doi.org/10.55960/jlri.v9i1.379>.
- Campbel, S. (2020). Education and curriculum reform: The impact they have on learning. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(2), 1074–1082. DOI: <https://doi.org/10.33258/birle.v3i2.1036>.
- Djahiri, K. (2006). Pendidikan nilai moral dalam dimensi pendidikan kewarganegaraan (menyambut 70 tahun Prof. Drs. HA Kosasih Djahiri). *Bandung: Lab Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS-UPI*.
- Fitri, S. F. N. & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan di era globalisasi dalam mencegah degradasi moral. *Ensiklopedia of Journal*, 3(3), 96–102. DOI: <https://doi.org/10.33559/eoj.v3i3.724>.
- Hasanah, M. & Maarif, M. A. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam mengatasi kenakalan remaja pada keluarga broken home. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 39–49. DOI: <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.130>.
- Indriani, E. (2019). Modernisasi dan degradasi moral remaja (Studi di Desa Jati Mulyo Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan). *Tesis*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Jahroh, W. S. & Sutarna, N. (2016). Pendidikan karakter sebagai upaya mengatasi degradasi moral. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 395–402. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/8955>.
- Kemenuh, I. B. P. (2017). Solusi terhadap degradasi moral dengan meningkatkan perkembangan jiwa keagamaan anak. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 35–43. DOI: <https://doi.org/10.25078/aw.v2i1.952>.
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Pratama, A. Y., et al. (2019). Analisis degradasi moral sopan santun siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPS*, 9(2), 104–122. DOI: <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i2.189>.
- Kusumawardani, F., Akhwani, A., Nafiah, N. et al. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di sekolah dasar. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 6(1), 1–10. DOI: [10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp1-10](https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp1-10).

- Lickona, T. (2013). Educating for character in the sexual domain. *Peabody Journal of Education*, 88(2), 198–211. DOI: <https://doi.org/10.1080/0161956X.2013.775873>.
- Munif, M., Rozi, F. & Yusrohlana, S. (2021). Strategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai kejujuran. *Fondatia*, 5(2), 163-179. DOI: [10.36088/fondatia.v5i2.1409](https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409).
- Muslim, I. F. & Ranam, S. (2020). Pendidikan kedisiplinan di Pondok Pesantren El Alamia untuk menanggulangi degradasi moral. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 102-109. DOI: <https://doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7325>.
- Muthohar, S. (2016). Antisipasi degradasi moral di era global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 321–334. DOI: <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>.
- Nasution, A. R. (2016). Urgensi pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter bangsa Indonesia melalui demokrasi, HAM dan masyarakat madani. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 201-212. DOI: <https://doi.org/10.24114/jupiis.v8i2.5167>.
- Ningrum, D. (2015). Kemerostan moral di kalangan remaja: Sebuah penelitian mengenai parenting styles dan pengajaran adab. *Unisia*, 37(82), 18–30. DOI: <https://doi.org/10.20885/unisia.vol.37.iss82.art3>.
- Rahmawati, N. K. D., Mardiyah, R. R., & Wardani, S. Y. (2017). Layanan bimbingan kelompok untuk mencegah degradasi moral remaja. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*, 1(1), 134–144. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/128>.
- Rahmi, A. & Januar, J. (2019). Pengokohan fungsi keluarga sebagai upaya preventif terjadinya degradasi moral pada remaja. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 5(1), 62–68. DOI: <https://doi.org/10.15548/atj.v5i1.755>.
- Rokhman, F., Hum, M. & Syaifudin, A. (2014). Character education for golden generation 2045 (national character building for indonesian golden years). *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 141(August), 1161–1165. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>.
- Sudarsono, Amin, S., & Rajab, A. (2021). Peranan orang tua dan guru dalam mengatasi degradasi moral anak di sekolah MA Muhammadiyah Pokobulo. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 437–445. DOI: <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1335>.
- Sukardi, R. (2017). Pendidikan nilai; Mengatasi degradasi moral keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 305–312. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/305-312>.
- Tuhuteru, L. (2017). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam peningkatan pembentukan karakter bangsa di tengah arus globalisasi. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III P-ISSN*, 2598, 5973.
- Yalçın, V. (2021). Moral development in early childhood: Benevolence and responsibility in the context of children's perceptions and reflections. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 16(4), 140–163. DOI: <https://doi.org/10.29329/epasr.2021.383.8>.
- Zurohman, A. & Bahrudin, B. (2021). Peran PKN dalam membentuk warga negara ber-Pancasila. *Civicos: Journal Civics & Social Studies*, 5(1), 24–30. DOI: <https://doi.org/10.31980/civicos.v5i1.793>.